



Telaah Kritis Prinsip-Prinsip Penilaian Otentik dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Darun Mutammimah¹, Ika Fisyatil Kamila², Dina Kamilia³, Juhairiyah⁴, Eliyatul Fitriyah⁵

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

E-mail : darunmutammimah@gmail.com¹, rivki220@gmail.com², dk650949@gmail.com³, juhairiyahadiba@gmail.com⁴, eliyatulfitriyah03@gmail.com⁵

Received: 02-11-2025

Revised: 18-12-2025

Accepted: 12-01-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A Critical Review of Authentic Assessment Principles in the Context of Islamic Religious Education Learning

Abstract. Authentic assessment has great potential to measure students' holistic competencies, going beyond the limits of traditional cognitive tests. In Islamic Religious Education (PAI), which emphasizes character formation and value internalization, the application of authentic assessment is essential to ensure that evaluation aligns with the spiritual goals of education. This study aims to examine the fundamental principles of authentic assessment, analyze their relevance to PAI evaluation, and formulate necessary modifications to enhance validity and reliability in the spiritual and affective domains. A comparative literature review method was employed, drawing from classical authentic assessment theories and the philosophy of Islamic educational evaluation. The findings indicate that the principles of contextuality and performance focus are highly relevant, while objectivity poses methodological challenges in assessing sincerity and moral character. The proposed solution involves applying spiritual data triangulation and continuous assessment. The study concludes that authentic assessment in PAI requires fundamental adaptation to maintain ecological validity without compromising assessment integrity.

Keywords: Authentic Assessment, Learning , Islamic Religious Education (PAI).

Abstrak. Penilaian otentik memiliki potensi besar dalam mengukur kompetensi holistik peserta didik, melampaui batas tes kognitif tradisional. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menekankan pembentukan karakter dan internalisasi nilai, penerapan penilaian otentik menjadi penting agar evaluasi selaras dengan tujuan spiritual pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji prinsip dasar penilaian otentik, menganalisis relevansinya dengan evaluasi PAI, serta merumuskan modifikasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas pada aspek spiritual dan afektif. Penelitian menggunakan metode kajian literatur komparatif dengan sumber teori penilaian otentik klasik dan filsafat evaluasi pendidikan Islam. Hasil menunjukkan prinsip kontekstualitas dan fokus kinerja relevan, namun prinsip objektivitas bertentangan dengan pengukuran keikhlasan dan akhlak. Solusi yang ditawarkan adalah penerapan triangulasi data spiritual dan penilaian berkelanjutan. Penelitian menyimpulkan bahwa penilaian otentik dalam PAI memerlukan adaptasi prinsip dasar guna menjaga validitas ekologis tanpa mengabaikan integritas penilaian.

Kata Kunci: Penilaian Otentik, Pembelajaran, PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran ganda dan fundamental dalam sistem pendidikan nasional. (Mubarak & Fauzi, 2024) Selain harus memenuhi standar akademik dan kognitif, PAI juga mengemban amanah teologis dan sosiologis untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan PAI secara eksplisit mencakup dua ranah utama: *Tarbiyah* (pendidikan dalam arti transfer pengetahuan, pembiasaan, dan pelatihan) dan *Tazkiyah* (penyucian jiwa atau spiritualisasi, yang berfokus pada internalisasi nilai, niat, dan akhlak batin). (Iman Firmansyah, 2019) Namun yang terjadi di lapangan adalah pencapaian dimensi tarbiyah hanya fokus pada aspek kognitif secara parsial karena sistem evaluasi yang berlaku didominasi oleh ujian tertulis dan hafalan. Penilaian tradisional yang terfokus pada hasil akhir dan pengetahuan normatif terbukti gagal secara efektif memotret keberhasilan *Tazkiyah* dan internalisasi nilai.

Praktik evaluasi yang parsial ini telah menimbulkan apa yang disebut sebagai *kesenjangan kompetensi*, yaitu diskrepansi yang mengkhawatirkan antara nilai akademik PAI yang tinggi dengan rendahnya integritas moral atau perilaku keagamaan peserta didik dalam kehidupan nyata. (Syahfitri et al., 2024) Sebagai contoh, seorang siswa mungkin mendapatkan nilai sempurna pada materi fikih shalat, namun ia menunjukkan kemalasan atau ketidakdisiplinan dalam praktik shalat berjamaah. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian PAI saat ini tidak memiliki validitas eksternal yang memadai; ia tidak dapat memprediksi atau mengukur perubahan perilaku. Penilaian Otentik muncul sebagai solusi potensial, karena pendekatan ini secara inheren didesain untuk mengukur aplikasi pengetahuan dan kinerja dalam konteks nyata. Prinsip-prinsip yang digunakan

berakar pada objektivitas evaluasi ilmu pengetahuan Barat, sehingga sangat beresiko apabila mengadopsi penilaian otentik secara utuh tanpa penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. (Dwi Nur Hidayat, 2022)

Telaah kritis ini dibangun di atas tiga pilar teoritis. Pertama, konsep penilaian otentik, penilaian otentik, yang dicetuskan oleh Grant Wiggins, dicirikan oleh tugas yang relevan dengan kehidupan nyata (*kontekstual*), memerlukan demonstrasi kinerja (*performance*), dan dinilai berdasarkan kriteria yang transparan (*kriteria terbuka*). Tujuannya adalah menggeser fokus dari *assessment of learning* (penilaian hasil) ke *assessment for/as learning* (penilaian untuk/sebagai pembelajaran). (Marfuah & Febriza, 2019) Kedua, teori evaluasi pendidikan, penilaian otentik perlu dikaitkan dengan prinsip validitas ekologis (sejauh mana penilaian mencerminkan dunia nyata) dan reliabilitas praktis (konsistensi dalam kondisi nyata). (Firdaus et al., 2024) Ketiga, filosofi evaluasi pendidikan Islam. Landasan ini mencakup konsep *Muhasabah* (refleksi/evaluasi diri) dan *Tazkiyah*. Evaluasi dalam Islam tidak hanya bertujuan mengukur, tetapi juga menyucikan dan memperbaiki diri. (Alya Nafisa & Albina, 2024) Oleh karena itu, sistem evaluasi PAI harus berupaya mengukur ketaatan dan *keikhlasan* (*Hablu min Allah*) serta interaksi sosial (*Hablu min al-Nas*), yang melampaui kemampuan instrumen observasi fisik standar

Penelitian terdahulu mengenai penilaian otentik telah menunjukkan efektivitasnya dalam mata pelajaran berbasis keterampilan seperti bahasa dan sains, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman mendalam. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek penilaian dalam pendidikan agama dan karakter dengan pendekatan berbeda. Pertama, studi pada konteks pendidikan Islam yang memperlihatkan bahwa penerapan penilaian berbasis kinerja dan proses dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama, meskipun masih ditemukan tantangan dalam pengukuran aspek afektif dan spiritual. (Zahro & Shlan, 2022) Kedua, penelitian lain menyoroti bahwa penilaian formatif yang melibatkan refleksi diri dan umpan balik dari guru terbukti lebih efektif dalam memfasilitasi pembentukan karakter peserta didik dibandingkan penilaian tradisional semata. (Idris & Asyafah, 2020) Ketiga, kajian lain menegaskan bahwa penggunaan instrumen yang mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif memerlukan adaptasi agar sesuai dengan nilai-nilai kontekstual lokal dan tujuan pendidikan agama. (Achmad et al., 2022)

Berdasarkan tinjauan di atas, kesenjangan utama (*research gap*) terletak pada tidak adanya kerangka konseptual yang membahas adaptasi prinsip-prinsip penilaian otentik. Kesenjangan ini muncul karena penelitian terdahulu gagal menjawab pertanyaan krusial: bagaimana mempertahankan prinsip objektivitas dan reliabilitas penilaian otentik ketika berhadapan dengan variabel-variabel batiniah dan subjektif seperti keikhlasan, niat, atau ketulusan hati? Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan merumuskan model adaptasi prinsip yang secara metodologis kokoh sekaligus filosofis Islami.

Tulisan ini akan mengkaji tantangan filosofis dan metodologis dari prinsip-prinsip penilaian otentik dalam konteks PAI, dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut harus diadaptasi untuk memastikan validitas spiritual dan integritas penilaian.

Melakukan telaah kritis terhadap prinsip-prinsip Penilaian Otentik, menganalisis benturannya dengan pengukuran spiritual, dan merumuskan modifikasi prinsip yang sesuai serta dapat dipertanggungjawabkan dalam evaluasi PAI.

Penelitian ini memiliki manfaat ganda. Secara teoritis, memberikan kontribusi signifikan pada teori evaluasi pendidikan Islam dengan menyediakan kerangka adaptasi prinsip Penilaian Otentik, khususnya dalam mengatasi masalah pengukuran dimensi spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi panduan esensial bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang sistem penilaian yang lebih valid, adil, dan seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dipahami sebagai pendekatan strategis untuk mengungkap kebenaran ilmiah dalam keseluruhan proses penelitian. Metode penelitian merupakan prosedur sistematis dalam memperoleh data yang relevan guna menemukan, mengembangkan, serta menguji keabsahan teori-teori ilmiah, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan memprediksi berbagai persoalan dalam bidang pendidikan. (Hamzah, 2018) Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, dengan sumber data yang berasal dari beragam literatur, baik berupa buku maupun artikel ilmiah yang mengkaji tujuan pendidikan Islam dan realitas masyarakat multikultural.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan tahapan sebagai berikut: menelaah sumber-sumber primer dan sekunder, melakukan analisis kritis serta penafsiran terhadap temuan-temuan dalam literatur, kemudian mengelompokkan dan menyusun informasi secara sistematis ke dalam pembahasan per bab. (Hamzah, 2018) Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk menjawab permasalahan penelitian menggunakan teknik analisis isi, yaitu suatu pendekatan analitis yang bertujuan menarik kesimpulan secara objektif berdasarkan sumber data yang memiliki kredibilitas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Penilaian Otentik dan Relevansinya dengan PAI

Penilaian otentik merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan keterkaitan antara proses belajar dengan penerapan nyata dalam kehidupan. Dalam kerangka pendidikan kontemporer, penilaian ini lahir sebagai kritik terhadap paradigma penilaian tradisional yang cenderung menitikberatkan pada hafalan dan reproduksi pengetahuan semata. Penilaian otentik memandang bahwa keberhasilan belajar tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis, melainkan melalui kemampuan peserta didik untuk menampilkan kompetensi secara nyata, baik dalam bentuk tindakan, keputusan, maupun karya. (Hidayat & Andriani, 2020) Dengan demikian, penilaian otentik tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan yang bermakna.

Penilaian otentik dalam pembelajaran PAI menjadi relevan karena hakikat PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap spiritual, dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. PAI tidak sekadar mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak, melainkan menuntut terjadinya proses internalisasi nilai yang melahirkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. (Imaduddin. A & Khuriyah, 2023) Oleh karena itu, penilaian dalam PAI tidak dapat dibatasi pada pertanyaan pilihan ganda atau ujian tertulis yang hanya menguji pengetahuan deklaratif. Sebagai alternatif, penilaian otentik memberikan ruang yang lebih luas untuk menilai dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Penilaian otentik dalam PAI juga menuntut pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Pergeseran ini menandai perubahan fungsi penilaian dari sekadar mengukur hasil akhir menuju proses pembelajaran itu sendiri sebagai sarana pengembangan dan refleksi diri. Dalam konteks ini, penilaian tidak lagi ditempatkan pada akhir proses belajar, melainkan menjadi bagian integral yang berjalan seiring dengan pembelajaran. (Anisah, 2021) Melalui pendekatan ini, guru PAI dapat membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangannya, sekaligus memotivasi mereka untuk terus memperbaiki diri dalam aspek spiritual dan moral.

Penerapan penilaian otentik dalam PAI mencakup berbagai bentuk tugas kinerja dan produk yang menggambarkan kompetensi nyata peserta didik. Misalnya, praktik ibadah seperti wudu, shalat, atau simulasi manasik haji merupakan bentuk tugas kinerja otentik yang menilai kemampuan peserta didik melaksanakan ajaran agama secara benar. Sementara itu, karya seperti kaligrafi, laporan proyek keagamaan, atau kegiatan sosial seperti bakti masyarakat dapat menjadi bentuk produk otentik yang mencerminkan penghayatan nilai-nilai Islam. Melalui penilaian semacam ini, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses, niat, dan makna yang terkandung dalam tindakan peserta didik. (Kusnadi et al., 2018)

Salah satu keunggulan utama penilaian otentik adalah kemampuannya menilai keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek ini bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan. (Susilo et al., 2021) Seorang siswa yang memahami rukun shalat, misalnya, belum tentu mampu melaksanakannya dengan khusyuk dan penuh kesadaran spiritual. Oleh karena itu, penilaian otentik memberi ruang bagi guru untuk menilai aspek spiritualitas yang menjadi inti ajaran Islam, seperti keikhlasan, kedisiplinan dalam beribadah, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, penilaian otentik tidak hanya menilai kemampuan berpikir, tetapi juga kemampuan menjadi yakni menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kontekstualitas merupakan prinsip utama penilaian otentik yang memiliki kesesuaian erat dengan pendekatan PAI. Dalam pendidikan Islam, seluruh proses belajar mengajar seharusnya berakar pada realitas kehidupan peserta didik. Penilaian yang kontekstual menempatkan peserta didik dalam situasi nyata di mana mereka dapat menerapkan ajaran agama secara praktis. (Fitriyani et al., 2024) Misalnya, ketika siswa diminta menganalisis dilema moral dalam kehidupan sosial, mereka belajar

mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan peristiwa konkret. Penilaian seperti ini tidak hanya mengukur pemahaman, tetapi juga melatih daya pikir kritis dan kepekaan moral.

Selain fokus pada ranah kontekstual, penilaian otentik juga memfokuskan pada ranah kinerja. Fokus kinerja dalam PAI menuntut peserta didik menampilkan perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penilaian ini tidak terbatas pada aktivitas ritual, tetapi juga pada tindakan sosial dan etika keseharian. Ketika peserta didik menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, atau kepedulian terhadap sesama, hal itu merupakan manifestasi dari keberhasilan proses pembelajaran PAI yang sesungguhnya. (Nafisah & Sahlan, 2023) Oleh karena itu, penilaian otentik menjadi sarana efektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi diimplementasikan dalam perilaku nyata.

Penilaian otentik juga memiliki makna spiritual yang dalam ketika dihubungkan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil. Insan kamil merupakan manusia paripurna yang memadukan antara potensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan utuh. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem penilaian dalam PAI harus mampu mengukur sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan mengamalkannya dalam kehidupan. Penilaian otentik berperan sebagai alat yang membantu guru menilai proses menuju kesempurnaan tersebut, bukan sekadar menilai hasil yang bersifat material. (Firmansyah, 2022)

Dapat ditegaskan bahwa penilaian otentik memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap PAI karena keduanya berbagi visi yang sama: menilai keutuhan manusia sebagai makhluk yang berpikir, berperasaan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai ilahi. PAI menuntut pembentukan karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Penilaian otentik dengan pendekatan kinerja dan kontekstualnya memberikan kerangka evaluasi yang lebih utuh dan adil bagi peserta didik. Dalam kerangka ini, guru bukan sekadar penilai hasil belajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menapaki proses tazkiyah, yakni penyucian jiwa melalui pembelajaran yang bermakna.

Telaah Kritis Prinsip-Prinsip Penilaian Otentik

Penilaian otentik dalam ranah pendidikan telah lama dipandang sebagai paradigma baru yang lebih humanis dan holistik dibandingkan sistem evaluasi tradisional. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapannya menimbulkan sejumlah perdebatan filosofis dan metodologis. PAI memiliki orientasi spiritual yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, melainkan pada proses pembentukan karakter, keikhlasan, dan perilaku moral yang tidak selalu dapat diukur secara objektif. Oleh karena itu, telaah kritis terhadap prinsip-prinsip penilaian otentik menjadi penting untuk memahami sejauh mana pendekatan ini selaras atau justru bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai transendental.

Relevansi Tinggi: Prinsip Kontekstualitas dan Fokus Kinerja

Salah satu prinsip utama penilaian otentik adalah kontekstualitas, yaitu penilaian yang berlandaskan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan hubungan antara ilmu dan amal. Dalam PAI, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam konteks sosial yang dinamis. Penilaian yang kontekstual memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengambil keputusan moral, berinteraksi dengan sesama, dan menghadapi dilema etis dengan berpijak pada prinsip keadilan dan kasih sayang. (Saipul Watoni, 2018)

Penilaian kontekstual ini sangat berbeda dengan model ujian tertulis yang hanya menguji hafalan teks-teks agama tanpa memahami relevansinya dalam praktik kehidupan. Ketika peserta didik dihadapkan pada studi kasus tentang konflik antara kewajiban ibadah dan tanggung jawab sosial, guru dapat menilai kemampuan mereka dalam mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan serta menimbang solusi berdasarkan hikmah dan prioritas moral. Melalui cara ini, penilaian otentik dalam PAI menjadi sarana pembentukan nalar etis dan spiritual, bukan sekadar pengujian hafalan dalil.

Prinsip lain yang memiliki relevansi kuat dengan PAI adalah fokus kinerja. Penilaian otentik menilai bagaimana peserta didik menampilkan kemampuan mereka melalui tindakan nyata. Dalam pembelajaran agama, tindakan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan kegiatan sosial adalah bentuk kinerja yang konkret. Guru PAI dapat mengamati sejauh mana peserta didik memahami tata cara, adab, serta makna di balik ibadah tersebut. (Firaudhatil Jannah, 2024) Dengan demikian, fokus kinerja memungkinkan evaluasi tidak hanya menilai pengetahuan deklaratif, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap religius yang mencerminkan pemahaman sejati terhadap ajaran Islam.

Penerapan fokus kinerja dalam PAI memiliki tantangan tersendiri. Tidak semua kinerja lahir dari niat yang benar. Dalam tradisi Islam, amal seseorang tidak hanya diukur dari bentuk lahiriahnya, melainkan juga dari niat batinnya. Seseorang bisa saja melakukan gerakan shalat dengan sempurna, tetapi jika tanpa kekhayusan dan keikhlasan, maka nilai spiritual ibadah tersebut berkurang. Hal ini menimbulkan dilema bagi guru dalam menilai: bagaimana mengukur keikhlasan, kekhayusan, atau kesungguhan batin seseorang dalam beribadah? Prinsip penilaian otentik yang berorientasi pada kinerja eksternal tidak menyediakan mekanisme yang memadai untuk menilai aspek-aspek spiritual yang bersifat internal. Oleh sebab itu, meskipun prinsip fokus kinerja sangat relevan dengan PAI, penerapannya perlu disertai penyesuaian agar tidak terjebak pada penilaian yang bersifat superfisial.

Tantangan Filosofis dan Metodologis: Prinsip Objektivitas dan Reliabilitas

Tantangan yang paling kompleks dalam mengimplementasikan penilaian otentik di PAI terletak pada penerapan prinsip objektivitas dan reliabilitas. Dalam paradigma evaluasi konvensional, penilaian dianggap sah apabila hasilnya bebas

dari bias penilai dan dapat diulang dengan hasil yang konsisten. Pendekatan ini berasal dari tradisi ilmiah Barat yang menekankan pentingnya pengukuran yang terstandar dan empiris. Namun, prinsip ini menjadi problematis ketika diterapkan dalam ranah pendidikan spiritual. (Fakhrudin, 2017)

Salah satu aspek utama yang harus dinilai PAI adalah niat dan keikhlasan peserta didik. Keikhlasan merupakan inti dari amal ibadah; ia menjadi penentu diterimanya amal di sisi Tuhan. Akan tetapi, keikhlasan bersifat batiniah dan tidak dapat diamati secara langsung. Guru hanya dapat menilai perilaku lahiriah peserta didik, seperti kedisiplinan dalam beribadah atau keaktifan dalam kegiatan sosial, tetapi tidak dapat memastikan motivasi yang mendasarinya. Jika prinsip objektivitas diterapkan secara ketat, maka dimensi keikhlasan harus dikeluarkan dari penilaian, padahal aspek inilah yang justru menjadi inti pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip objektivitas dalam penilaian otentik perlu dimaknai ulang agar selaras dengan paradigma spiritual Islam.

Selain itu, reliabilitas juga menjadi persoalan tersendiri. Reliabilitas dalam konteks evaluasi biasanya mengacu pada konsistensi hasil penilaian terhadap objek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Namun, perilaku moral dan spiritual seseorang tidak selalu konsisten. Seorang siswa bisa menunjukkan sikap sopan, jujur, atau sabar di hadapan guru, tetapi bersikap sebaliknya di luar lingkungan sekolah. Ketidakkonsistenan ini bukan semata kelemahan individu, melainkan karakter alami dari perkembangan moral yang dinamis. (Alfiyah et al., 2025) Oleh karena itu, penilaian spiritual tidak bisa disamakan dengan pengukuran eksakta yang menuntut hasil konstan. Dalam PAI, reliabilitas seharusnya dimaknai sebagai konsistensi proses pembinaan, bukan keseragaman hasil penilaian.

Masalah lain muncul ketika guru menggunakan rubrik terbuka sebagai instrumen penilaian otentik. Rubrik memang membantu menstandarkan penilaian agar tidak terlalu subjektif, tetapi dalam aspek moral dan spiritual, rubrik sering kali tidak cukup memadai. Misalnya, bagaimana membedakan secara objektif antara kategori “jujur” dan “sangat jujur”. Kriteria tersebut tetap memerlukan interpretasi subjektif dari penilai, yang dapat berbeda antara satu guru dengan guru lainnya. Hal ini menyebabkan rendahnya keseragaman antarpenilai (inter-rater reliability) dan membuka peluang bias dalam evaluasi.

Kritik terhadap Reduksi Spiritualitas dalam Penilaian Otentik

Telaah kritis terhadap prinsip penilaian otentik juga perlu mempertimbangkan risiko reduksionisme spiritual. Ketika penilaian terlalu berfokus pada indikator yang dapat diamati, ada kecenderungan bahwa aspek spiritual akan direduksi menjadi sekadar perilaku lahiriah. Dalam konteks PAI, hal ini berpotensi menggeser makna ibadah dari penghambaan yang tulus menjadi sekadar rutinitas simbolik untuk mendapatkan nilai baik. Guru perlu menyadari bahwa spiritualitas tidak bisa diukur sepenuhnya melalui instrumen formal, tetapi harus ditumbuhkan melalui pendekatan reflektif dan pembimbingan personal.

Pendidikan Islam menempatkan proses pembinaan jiwa (tazkiyah al-nafs) sebagai inti dari segala bentuk pendidikan. Proses ini tidak terjadi secara instan dan

tidak selalu dapat diukur dengan angka. Oleh karena itu, penilaian dalam PAI seharusnya berfungsi sebagai sarana muhasabah, yaitu refleksi diri untuk memperbaiki niat dan perilaku, bukan sekadar alat pengukur hasil. (Khosidatul Fauziyah et al., 2024) Dalam perspektif ini, penilaian otentik perlu dipahami bukan sebagai sistem pengukuran, tetapi sebagai pendekatan pembelajaran yang menuntun peserta didik menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun prinsip-prinsip penilaian otentik seperti kontekstualitas dan fokus kinerja sangat relevan dengan PAI, prinsip objektivitas dan reliabilitas menghadirkan tantangan filosofis dan metodologis yang signifikan. Prinsip-prinsip ini tidak bisa diterapkan secara kaku tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan etis pendidikan Islam. Penilaian otentik dalam PAI membutuhkan reinterpretasi yang mendalam agar tetap mampu menjaga keseimbangan antara pengukuran yang terstandar dan penghayatan nilai-nilai spiritual yang bersifat transendental.

Model Adaptasi Prinsip Penilaian Otentik untuk Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penilaian otentik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diterapkan secara langsung dari konsep aslinya yang berkembang dalam paradigma pendidikan modern Barat. Hal ini karena pendidikan Islam memiliki fondasi epistemologis dan tujuan antropologis yang berbeda. Tujuan utama PAI bukan sekadar membentuk kemampuan intelektual atau keterampilan sosial, tetapi menumbuhkan kesadaran spiritual, keikhlasan, dan akhlak karimah sebagai manifestasi keimanan. Oleh karena itu, penilaian otentik dalam PAI perlu dimodifikasi agar tetap menjaga validitas ekologisnya yakni kesesuaian dengan realitas dan konteks peserta didik tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam.

Model adaptasi yang ditawarkan dalam kajian ini meliputi tiga prinsip modifikatif utama, yaitu (1) triangulasi data spiritual, (2) penilaian berkelanjutan berbasis proses, dan (3) integrasi refleksi moral dan spiritual. Ketiga prinsip ini dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan objektivitas dan reliabilitas penilaian otentik dalam mengukur dimensi batiniah peserta didik, sekaligus memastikan bahwa evaluasi tetap selaras dengan tujuan pembentukan insan kamil dalam pendidikan Islam.

Triangulasi Data Spiritual

Prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meningkatkan validitas temuan melalui perbandingan berbagai sumber data. Dalam konteks PAI, prinsip ini dapat diadaptasi menjadi triangulasi data spiritual, yaitu pendekatan penilaian yang memadukan observasi guru, refleksi diri peserta didik, dan kesaksian sosial dari lingkungan sekitar. Melalui triangulasi ini, guru tidak hanya menilai perilaku lahiriah peserta didik di kelas, tetapi juga memperhatikan penilaian diri (self-assessment) yang jujur dan testimoni moral dari lingkungan sosial, seperti teman sebaya, orang tua, atau pembimbing kegiatan keagamaan. Ketiga sumber data

ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan spiritual peserta didik, sehingga penilaian tidak terjebak pada persepsi tunggal. (Herwamansyah et al., 2024)

Sebagai contoh, dalam menilai aspek kejujuran, guru dapat mengamati perilaku peserta didik selama ujian atau kegiatan kelompok. Peserta didik kemudian diminta menulis refleksi pribadi tentang situasi yang menguji kejujuran mereka. Di sisi lain, orang tua atau teman sebaya dapat memberikan umpan balik tentang konsistensi perilaku jujur tersebut di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penilaian yang diperoleh lebih representatif terhadap kondisi spiritual peserta didik secara utuh.

Triangulasi data spiritual juga mengandung nilai pedagogis, karena melibatkan peserta didik dalam proses penilaian diri yang reflektif. Proses ini menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi terhadap perilaku yang ditampilkan, bukan sekadar mencari nilai baik dari guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan prinsip muhasabah, yaitu introspeksi diri yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia.

Penilaian Berkelanjutan Berbasis Proses

Prinsip kedua adalah penilaian berkelanjutan berbasis proses. Penilaian otentik pada dasarnya menilai kinerja dalam konteks nyata, tetapi sering kali dilakukan secara episodik atau pada momen tertentu saja. Dalam PAI, pendekatan seperti itu kurang mencerminkan dinamika perkembangan spiritual peserta didik yang berlangsung secara gradual dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penilaian perlu dilakukan secara terus-menerus (*continuous assessment*) dengan menitikberatkan pada proses pembentukan karakter, bukan hanya hasil akhir.

Penilaian berkelanjutan memungkinkan guru memantau perubahan perilaku, motivasi, dan kesadaran religius peserta didik dari waktu ke waktu. Hal ini penting karena pembentukan spiritual tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, bimbingan, dan refleksi yang panjang. Dalam praktiknya, guru dapat menyusun jurnal perkembangan spiritual (*spiritual growth log*) yang berisi catatan perilaku peserta didik terkait disiplin ibadah, kejujuran, tanggung jawab, serta interaksi sosial. Jurnal tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi sumatif yang lebih komprehensif dan berakar pada data longitudinal. (Nyoman Karma et al., 2019)

Pendekatan berbasis proses juga menuntut guru untuk berperan sebagai pembimbing spiritual, bukan sekadar penilai. Guru harus mampu memberikan umpan balik yang membangun (*constructive feedback*) dan mendorong peserta didik untuk melakukan perbaikan moral secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, penilaian tidak lagi bersifat menghakimi, melainkan bersifat edukatif dan transformatif.

Selain itu, penilaian berkelanjutan juga mengandung dimensi teologis yang kuat. Dalam ajaran Islam, amal seseorang tidak diukur dari hasil sesaat, tetapi dari konsistensi niat dan usaha yang dilakukan sepanjang waktu. Prinsip ini menjadi

landasan filosofis bagi model evaluasi yang menilai proses spiritual peserta didik secara berkesinambungan.

Integrasi Refleksi Moral dan Spiritual

Prinsip ketiga yang menjadi pilar adaptasi adalah integrasi refleksi moral dan spiritual dalam seluruh tahapan penilaian. Refleksi merupakan aktivitas berpikir mendalam untuk menilai diri sendiri, memahami makna suatu peristiwa, serta menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam PAI, refleksi moral dan spiritual menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran batin (*conscience*) yang menjadi inti pendidikan karakter.

Integrasi refleksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti meminta peserta didik menulis jurnal refleksi setelah melaksanakan ibadah, kegiatan sosial, atau pembelajaran tertentu. Misalnya, setelah praktik shalat berjamaah di sekolah, peserta didik diminta menuliskan pengalaman batin mereka: bagaimana perasaan ketika menjadi imam atau makmum, nilai apa yang mereka pelajari tentang kebersamaan, dan bagaimana pengalaman itu mempengaruhi komitmen ibadah pribadi mereka.

Kegiatan reflektif seperti ini membantu peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan agama dan pengalaman hidup nyata. Guru dapat menggunakan hasil refleksi sebagai bahan penilaian afektif yang lebih autentik karena bersumber dari kesadaran internal peserta didik. Selain itu, kegiatan ini melatih kejujuran dan keterbukaan spiritual, dua hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami. (Nur et al., 2021)

Refleksi moral dan spiritual juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan penilaian formatif. Sebagai contoh, setelah menyelesaikan topik tentang zakat, guru dapat mengajak peserta didik berdiskusi tentang makna berbagi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian meminta mereka merancang aksi sosial kecil di lingkungan sekitar. Penilaian kemudian diarahkan bukan pada kesempurnaan proyek, tetapi pada pemahaman nilai, niat, dan proses keterlibatan peserta didik dalam aksi nyata. (Syahfitri et al., 2024) Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih bermakna secara spiritual sekaligus kontekstual.

Ketiga prinsip adaptasi di atas berimplikasi pada peningkatan validitas ekologis dan integritas penilaian dalam PAI. Validitas ekologis diperkuat karena penilaian dilakukan dalam konteks kehidupan nyata peserta didik dan melibatkan beragam sumber informasi. Penilaian tidak lagi bersifat artifisial, melainkan merefleksikan realitas moral dan spiritual yang hidup dalam keseharian mereka.

Sementara itu, integritas penilaian terjaga karena pendekatan ini menghindari reduksi nilai-nilai spiritual menjadi sekadar angka. Penilaian dalam PAI tidak dimaksudkan untuk menghakimi tingkat keimanan, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual melalui proses edukatif yang terus-menerus. Dengan memadukan triangulasi data, penilaian berkelanjutan, dan refleksi moral, guru dapat menjalankan peran sebagai fasilitator pembentukan akhlak, bukan hanya evaluator kognitif.

Secara konseptual, model ini juga memperkuat posisi penilaian sebagai bagian integral dari proses tarbiyah, bukan sekadar mekanisme administratif. Evaluasi

spiritual yang autentik menuntut hubungan dialogis antara guru dan peserta didik, di mana proses penilaian menjadi ruang pembimbingan dan pembentukan jiwa. Dengan demikian, penilaian otentik yang telah dimodifikasi sesuai prinsip-prinsip Islam mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan tujuan transendental pendidikan.

Tantangan Implementasi dan Implikasi Metodologis Model Adaptasi Penilaian Otentik dalam PAI

Implementasi model adaptasi penilaian otentik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah hal yang sederhana. Meskipun secara teoretis model ini mampu menjawab keterbatasan paradigma penilaian tradisional, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan struktural, metodologis, dan etis yang harus diantisipasi. Tantangan tersebut tidak hanya menyangkut kesiapan guru dan lembaga pendidikan, tetapi juga menyentuh aspek filosofis tentang bagaimana menilai aspek batin dan moral manusia tanpa menghilangkan nilai keikhlasan yang menjadi inti spiritualitas Islam.

Oleh karena itu, bagian ini menguraikan beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan model penilaian otentik adaptif, disertai solusi metodologis yang dapat diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia

Tantangan Waktu dan Beban Kerja Guru

Salah satu kendala paling nyata dalam penerapan penilaian otentik adalah meningkatnya beban kerja guru. Model adaptasi penilaian otentik dalam PAI menuntut guru untuk melakukan observasi berkelanjutan, menganalisis jurnal refleksi siswa, mengelola data penilaian dari berbagai sumber (guru, teman sebaya, diri sendiri), serta menyintesis hasilnya menjadi laporan komprehensif. Proses ini tentu memerlukan waktu dan energi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan penilaian konvensional berbasis tes tertulis. (Nabilah et al., 2021)

Guru PAI di sekolah-sekolah umumnya sudah memiliki beban administratif yang tinggi. Menambahkan sistem penilaian kompleks dapat menimbulkan risiko kelelahan (*teacher burnout*) dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, solusi metodologis yang disarankan adalah pengembangan instrumen penilaian sederhana namun bermakna, seperti checklist perilaku kunci dan rating scale reflektif. Instrumen tersebut memfasilitasi guru dalam mendokumentasikan perilaku spiritual tanpa harus membuat laporan panjang setiap kali observasi dilakukan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi alternatif efisien. Aplikasi portofolio digital, spiritual progress tracker, atau jurnal daring dapat membantu guru mengumpulkan dan menyimpan data perkembangan spiritual siswa secara otomatis. Dengan sistem yang terintegrasi, guru dapat memantau kemajuan siswa secara longitudinal tanpa kehilangan efektivitas waktu.

Tantangan Kompetensi dan Profesionalisme Guru PAI

Model adaptasi penilaian otentik menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis, afektif, dan reflektif yang tinggi. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami teori evaluasi pendidikan, tetapi juga harus mampu menilai dimensi spiritual dengan sensitivitas moral yang mendalam. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai murabbi (pendidik spiritual), bukan sekadar pengajar. (Hasan et al., 2024)

Sayangnya, sebagian besar guru PAI belum mendapatkan pelatihan mendalam mengenai teknik penilaian otentik berbasis nilai-nilai Islam. Sebagian masih berorientasi pada penilaian kognitif seperti ujian tulis dan hafalan. Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan profesional (professional development) yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam tiga bidang utama:

- a. Penyusunan rubrik spiritual integratif, yang mampu menilai dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang.
- b. Teknik wawancara reflektif, untuk membantu guru menilai jurnal diri peserta didik secara empatik tanpa menghakimi.
- c. Analisis sintesis data multi-sumber, agar guru dapat mengambil keputusan penilaian secara adil dan proporsional berdasarkan triangulasi data spiritual.

Dengan penguatan kapasitas ini, guru akan lebih siap menjalankan peran ganda sebagai evaluator dan pembimbing spiritual.

Tantangan Validitas Eksternal dan Akuntabilitas Penilaian

Masalah lain yang cukup signifikan adalah bagaimana memastikan bahwa hasil penilaian otentik benar-benar mencerminkan perilaku moral siswa di luar konteks sekolah. Penilaian yang dilakukan di lingkungan pendidikan formal sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti keinginan siswa untuk terlihat baik di depan guru. Hal ini menimbulkan sosial desirability bias, yaitu kecenderungan siswa menampilkan perilaku ideal hanya ketika diamati.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan mekanisme validasi eksternal melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat mengintegrasikan data penilaian PAI dengan indikator perilaku moral siswa yang diamati oleh wali kelas, konselor, dan orang tua. Misalnya, catatan kehadiran ibadah berjamaah, partisipasi kegiatan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan rumah dapat menjadi bukti autentik yang memperkuat hasil penilaian di sekolah. (Idris & Asyafah, 2020)

Selain itu, perlu dikembangkan indeks karakter islami sekolah, yang berfungsi sebagai tolok ukur akuntabilitas penilaian. Indeks ini tidak hanya menilai siswa, tetapi juga mengukur sejauh mana lingkungan sekolah mendukung tumbuhnya karakter Islami secara kolektif. Dengan demikian, validitas hasil penilaian tidak hanya bergantung pada siswa secara individu, tetapi juga pada ekosistem pendidikan yang membentuknya.

Tantangan Etika dan Kerahasiaan Spiritual

Aspek etika merupakan isu sensitif dalam penilaian spiritual. Dalam model adaptasi penilaian otentik, siswa diminta untuk menuliskan refleksi pribadi yang dapat mengungkap sisi batin mereka, termasuk perasaan, keraguan, atau kelemahan

spiritual. Jika data tersebut tidak dikelola dengan hati-hati, dapat menimbulkan pelanggaran privasi dan ketidaknyamanan psikologis bagi peserta didik.

Untuk itu, penting menetapkan kode etik penilaian spiritual yang ketat. Guru harus menjamin kerahasiaan data refleksi siswa dan menggunakannya semata-mata untuk kepentingan formatif, bukan untuk menentukan nilai kelulusan atau membandingkan antarindividu. Jurnal refleksi sebaiknya hanya dibaca oleh guru pembimbing spiritual yang memiliki hubungan empatik dengan peserta didik.

Selain itu, perlu ditekankan bahwa penilaian spiritual bukanlah upaya untuk “mengukur iman” seseorang, melainkan sarana untuk membantu siswa mengenali dan memperbaiki dirinya. Penilaian harus berfungsi sebagai ta’dib (pembentukan adab), bukan sebagai alat kontrol yang represif. Dengan pendekatan ini, siswa akan merasa aman untuk jujur dalam refleksi, dan proses penilaian akan berjalan lebih autentik serta bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penilaian otentik memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), namun memerlukan adaptasi filosofis dan metodologis agar sesuai dengan hakikat spiritual pendidikan Islam. Kebaruan utama dari kajian ini terletak pada pengembangan Model Adaptasi Penilaian Otentik PAI yang menekankan tiga prinsip inovatif, yaitu triangulasi data spiritual, kesinambungan penilaian, dan kriteria holistik-integratif. Model ini tidak hanya memperluas konsep penilaian dari ranah kognitif menuju dimensi spiritual dan afektif, tetapi juga mengubah paradigma evaluasi dari sekadar pengukuran hasil menjadi proses pembinaan dan refleksi diri peserta didik. Dengan demikian, model ini menawarkan pembaruan konseptual terhadap praktik penilaian dalam PAI yang lebih humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA (Garamond 12, ditebalkan)

Book

Alya Nafisa, S., & Albina, M. (2024). *Hakikat Evaluasi dalam Filsafat Pendidikan Islam*.

Jurnal online

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.

Alfiyah, N., Chalishah, N. D., & Zuhriyah, I. A. (2025). Validity and Reliability Analysis: Measuring the Accuracy and Consistency of Instruments for the Evaluation of Islamic Religious Education Tests. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2672–2679.

Anisah, G. (2021). Kerangka Konsep Assesment of Learning, Assesment for Learning, dan Assesment as Learning Serta Penerapannya pada Pembelajaran. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 03(2), 65–76.

Dwi Nur Hidayat, D. (2022). Urgensi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 23–29.
- Fakhrudin. (2017). Memahami Objektivitas dalam enilaian Moral. *Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 1–15.
- Firaudhatil Jannah, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manejemen. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 630–644.
- Firdaus, D. R., Hariyati, N., & Amalia, K. (2024). Menguak Fondasi Evaluasi Pendidikan : Sebuah Kajian Landasan Teoritis Evaluasi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2843–2851.
- Firmansyah. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan islam. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47–63.
- Fitriyani, Puspitasari, N., & Hairil, A. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 139–148.
- Hasan, S., Bazith, A., Wakka, A., & Rauf Assagaf, A. (2024). Optimalisasi Keterampilan Mengajar Guru PAI Berbasis Kompetensi Profesional dan Pedagogik. *Journal of Gurutta Eduation*, 3.
- Herwamansyah, Damopoli, M., & Yuspiani. (2024). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1).
- Hidayat, W., & Andriani. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2).
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Authentic Assessment in Islamic Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9.
- Imaduddin. A, M., & Khuriyah. (2023). Penilaian Autentik Pembelajaran PAI dengan Blended Learning. *JlIP : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1563–1569.
- Iman Firmansyah, M. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam :Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Khosidatul Fauziyah, N., Lutfia Azaria, D., & Khainuddin. (2024). Konsep pemikiran tazkiyatun nafs oleh ibnu taimiyah dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Spiritualita : Journal of Ethics Dan Spirituality*, 8(2), 159–169.
- Kusnadi, D., Fattah, N., Husaini, A., & Ruhenda. (2018). efektivitas Implementasi Kebijakan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20–41.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1348>
- Marfuah, A., & Febriza. (2019). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *Fondatia :Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 35–58.
- Mubarak, M. S., & Fauzi, M. R. (2024). *Islamic Religious Education in the National Education System : Opportunities and Challenges for Character Building*. 9(2), 258–269.
- Nabilah, Nyoman Karma, I., & Husnati. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4).

- Nafisah, D., & Sahlan, M. (2023). Spesifikasi Konsep Evaluasi pada Pengembangan Teknik Assesmen Kompetensi Sikap terhadap Pembelajaran PAI di SMP. *Ma'alim*, 4, 216–231.
- Nur, R., Suardi, Nursalam, & Kanji, H. (2021). The Integration Model of the Development of Student Religious Character Education Based on Integrative Morals in Higher Education. *Journal of Etika Demokrasi*, 6(1), 149–162.
- Nyoman Karma, I., Istiningsih, S., Nurhasanah, & Dwi Hastuti, I. (2019). Penerapan Penilaian Proses dan Hasil Belajar Berbasis Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Gugus 5 Kota Madya Mataram 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Saipul Watoni, M. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Authentic Assesment untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Fondatia :Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 163–180.
- Susilo, J., Rohmawati, N., & Haryadi. (2021). Pengembangan penilaian otentik pada pembelajaran teks eksposisi kelas xi. *Jurnal Tuturan*, 10(2), 102–112.
- Syahfitri, N., Juliani, Azura Nasution, N., Nurhayati, & Dinda, S. (2024). Membangun Kompetensi Spiritual dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Fatih* :